

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis moneter dan diikuti krisis ekonomi yang telah melanda masyarakat Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatakan persoalan tersebut akibat merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) diberbagai kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu semenjak awal reformasi, tuntutan melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak. Sebab akhlak yang buruk serta rendahnya kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat Indonesia merupakan faktor utama tumbuh subur nya praktek-praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Tidak hanya itu bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi ditengah-tengah masyarakat.

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak. Sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya.

Akhlak atau moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.¹

Akhlak merupakan salah satu ilmu yang diajarkan disekolah baik langsung maupun tidak langsung, mulai dari pendidikan dasar maupun tingkat menengah. Akhlak sangat penting dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaanya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.² Dengan akhlak yang kokoh yang tidak hanya tunduk kepada hawa nafsu semata, akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mempunyai derajat tinggi.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa juga tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinya, tetapi apabila akhlaknya buruk, akan rusak pula lahir batinya. Perhatian penting terhadap kondisi akhlak saat

¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 26-27

² Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), hal. 19

ini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral atau akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak.

Salah satu tujuan dari pendidikan islam sendiri yakni menanamkan akhlakul karimah dan taqwa serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran agama islam. Namun faktanya saat ini masih banyak kita jumpai perilaku masyarakat, khususnya remaja yang tidak mencerminkan akhlak terpuji. Misalnya seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, tidak menghormati kepada yang lebih tua dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak tercela. Untuk itu pendidikan moral atau akhlak memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para pendidik untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka besar kemungkinan akan menjadi orang baik pula.

Selanjutnya, proses perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan.³ Faktor bawaan merupakan faktor khas pada orang yang bersangkutan, faktor lingkungan merupakan faktor dari lingkungan orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang siswa, karena menjadi tempat seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain yang mana dapat mempengaruhi dan membentuk sifat-sifat asli manusia.

Dalam pandangan islam pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan agama islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, spiritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut kearah pencapaian kesempurnaan hidup. Disini peran seorang guru amatlah penting karena guru selain menjadi pendidik juga sebagai panutan ataupun teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seseorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik lingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya. Guru dikatakan sebagai teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 34

profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, yaitu harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan profesional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil kepada semua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum, dan benar-bebas menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, dan berpengetahuan luas.⁴ Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh pada akhlak siswa tersebut.

Selain keteladanan guru, keteladanan orang tua juga sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Lingkungan keluarga (orang tua) sangat penting dalam pendidikan karena lingkungan yang dikenali siswa pertama kali adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu peran orang tua

⁴ Ngalim Purwo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 20

sangat ditentukan disini terutama dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Anak merupakan amanah bagi orang tua. Hatinya yang suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong pada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan, dan bahagialah kedua orang tuanya didunia dan di akhirat, juga pendidik dan gurunya. Tetapi jika dia dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan merugikan semua.

Teladan yang baik dan shalih termasuk hal terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa. Keteladanan sangat berpengaruh pada penyiapan anak sebagai makhluk pribadi dan masyarakat (sosial). Karena orang tua adalah contoh paling tinggi dan paling dekat dengan anak, keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua baik perilakunya, akhlaknya, baik sengaja maupun tidak sengaja, bila orang tua benar perkataannya maupun perbuatannya, anak akan tumbuh dengan prinsip-prinsip keteladanan orang tua yang tertancap dalam pikirannya.⁶

Dengan teladan seorang anak akan belajar shalat dan menirukannya ketika melihat orang tuanya tekun dalam shalat dan tekun dalam beribadah yang lainnya. Dengan teladan seorang anak akan tumbuh dengan sifat terpuji dan baik, yang didapatkan dari keluarganya. Sedangkan anak, apabila melihat

⁵ Syekh Khalid Bin Abdurrahman, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 33

⁶ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademika, 2013), hal. 161

orang tuanya berdusta akan sulit atau bahkan tidak mungkin untuk belajar kejujuran.⁷

Jadi jika pendidikan adalah melalui contoh, maka faktor figur menjadi sangat penting, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Setiap hari anak-anak yang berangkat dari rumah menuju sekolah, di jalan ia akan melihat dan menemui berbagai macam nilai yang berkembang di masyarakat. Jika nilai yang ditemuinya di jalan tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di rumah maupun sekolah, maka bisa dibayangkan anak akan mengalami kebingungan intelektual yang terus menerus. Lebih dikhawatirkan lagi bila anak akhirnya lebih tertarik dan memilih nilai jalanan ketimbang nilai-nilai yang ditanamkan di rumah maupun di sekolah. Di sinilah peran orang tua dan sekolah menjadi sangat penting. Maka dari itu, orang tua dan guru zaman sekarang disamping memiliki karakter yang sangat kuat, harus pula berwawasan luas dan mengikuti perkembangan zaman agar mampu memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya.

Menurut E.B. Hurlock, ciri remaja adalah adanya tanda-tanda strom dan stress. Orang tua kita bilang, mereka sedang melalui masa percobaan. Di masa itulah memang banyak potensi yang bisa mengarah pada hal-hal yang positif atau negatif. Sayangnya, selama ini lebih sering dituduh kearah negatif. Oleh karena itu, tidak heran kalau remaja ini selalu dikambing hitamkan. Maka, lahir istilah “kenakalan remaja” sampai tuduhan: santai, pemalas, menipis nasionalismenya, dan sederet olokan atau cacian. Mungkin

⁷ Al Maghribi Bin Said Al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004) hal. 367-368

para remaja sendiri akan bilang, “tidaklah remaja kalau tidak aneh-aneh berlawanan dengan orang tua”. Mereka pun akan berbalik menuduh orang tua yang tidak tau dunia remaja dan selalu memaksa keinginannya sendiri.

Sebenarnya, masa remaja ini mempunyai potensi yang sangat hebat. Apakah potensi itu akan menjadi positif atau negatif dalam perwujudannya, adalah tergantung bagaimana membawa dan mengarahkannya. Disini jelas ada pengaruh dari berbagai aspek yang tidak hanya dari kalangan remaja sendiri. Pada hakikatnya, masa depan bangsa akan ditentukan oleh produk masa remaja ini. Sedangkan, profil mereka sekarang ini termasuk ulah tingkahnya, disadari atau tidak, adalah produk orang tua yang ada.

Dalam menghadapi dunia yang semakin kacau ini, agama bisa merupakan satu-satunya alat yang ampuh. Oleh karena itu agama mempunyai nilai kekinian, tetapi juga akan berdampak di hari kelak nanti. Sehingga jika anak-anak muda telah menerima nilai-nilai yang baik di bangku sekolah, masjid, atau di majelis ta’lim, sementara kenyataan diluar justru berlawanan, mereka tidak mudah begitu saja hanyut karena nilai yang telah diperoleh tadi tidak lagi menjadi acuan hidup.

Masalahnya, sekarang akan tergantung sejauh mana kemampuan para Da’i, ustadz, atau kyai bisa menyampaikan ajaran agama agar dapat dipahami oleh bahasa remaja. Demikian pula sejauh mana generasi tua, termasuk orang tua dan para penguasa (pemerintah), mampu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan aktifitas dan penghayatan keagamaan para remaja, sehingga tidak ada yang mempersempit, mempersulit, atau lebih-lebih

mencurigainya. Pengalaman ajaran agama tentu bukan hanya dalam arti melaksanakan ibadah shalat dan puasa saja. Namun, akan meliputi hubungan kepada Allah Sang Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk ibadah-ibadah khusus, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan dan makhluk lain. Kesemuanya ini juga akan bermakna ibadah dalam arti umum.⁸

Yusuf Qordawi menyebutkan bahwa paling tidak ada 3 ancaman terhadap moral atau akhlak sebagai akibat dari pengaruh negatif perkembangan IPTEK, yaitu: *ananiyah*, *madiyyah*, dan *naf'iyyah*.

1. *Ananiyah*, yaitu sikap *individualisme* yang menjadi ciri manusia modern. *Individualisme* ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap *egoisme*, mementingkan dirinya sendiri.
2. *Madiyyah* atau sikap materialistik lahir sebagai akibat kecintaan pada kehidupan duniawi secara berlebih-lebihan.

Hal ini dinyatakan Allah dalam surat Huut ayat 15-16:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat

⁸Ahmad Qodri A Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hal.78-80

itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.”

3. *Naf’iyyah* atau *pragmatis*, artinya menilai sesuatu hanya pada aspek kegunaan semata.

Ketiga anacaman perilaku manusia dalam kehidupan modern di atas menjadikan manusia semakin mengalami krisis. Jika krisis moral ini di biarkan, maka akibatnya praktek hidup yang menyimpang dan penyalhgunaan kesempatan yang pada akhirnya merugikan orang lain, seperti: *korupsi, kolusi, dan nepotisme* akan semakin tumbuh subur di kalangan masyarakat.⁹

Melihat fenomena-fenomena perkembangan teknologi informasi diatas, lembaga pendidikan, dalam hal ini khususnya sekolah diharapkan mampu memberikan pendidikan moral atau akhlak kepada para siswa-siswanya, gua menghadapi derasnya arus perkembangan teknologi informasi. Karena sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga mampu membangun moralitas atau akhlak.

Di sini peneliti melakukan penelitian disebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah Kabupaten Tulungagung, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Sumbergempol yang terletak di desa Sumberdadi kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Wilayah Kecamatan Tulungagung terdiri dari dari dataran rendah dan perbukitan yang berada diantara wilayah Kabupaten Kediri, Blitar, dan Trenggalek. Masyarakat di sekitar SMP Negeri 01 Sumbergempol sudah cenderung berkehidupan

⁹ Zaki Mubarak, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2003), hal. 43-44

menengah dan mampu mengikuti perkembangan zaman hal ini disebabkan wilayah tersebut berada pada jalur Tulungagung Malang yang menghubungkan kota besar. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut karena pengaruh dari perkembangan zaman menjadikan gaya hidup siswa di SMP Negeri 01 Sumbergempol sudah semakin modern contohnya hampir sebagian besar memakai HP (*handphone*). Peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan ingin mengetahui peran guru PAI dalam membina moral strategi siswa di SMP tersebut agar anak didiknya atau peserta didik yang beragama Islam tidak dapat terpengaruh oleh anak didik atau peserta didik yang berlainan agama atau yang berbeda agama dengan mereka dan pengaruh perkembangan zaman modern.

Dengan demikian maka judul penelitian ini adalah “**Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2016**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016?
2. Bagaimana metode guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016?

3. Bagaimana evaluasi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan problematika yang melatarbelakangi konsep guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016.
2. Mendeskripsikan metode guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016.
3. Mendeskripsikan evaluasi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini nantinya tidak melebar, maka peneliti memberikan ruang lingkup penelitian sebagai berikut: Proses pembinaan moral siswa, yang meliputi konsep guru pendidikan agama islam dalam memberikan gambaran secara rinci peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa melalui metode-metode yang tepat dengan berbagai macam evaluasi sehingga pendidikan agama islam menjadikan siswa yang berakhlakul karimamah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMPN 01 Sumbergempol kabupaten Tulungagung tahun 2016.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga SMPN 01 Sumbergempol.

Sebagai masukan dan pertimbangan serta pijakan dasar untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan dalam proses belajar-mengajar maupun yang lainnya yang berhubungan dengan kependidikan.

b. Bagi lembaga IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan referensi untuk seluruh Dosen dan Mahasiswa dalam kegiatan pendidikan di kampus.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah pengalaman bagi peneliti kelak dalam mengajar.

d. Bagi Pembaca

Bagi pembaca diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi pendidikan formal.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mengartikan judul skripsi "*Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam*

Pembinaan Moral Siswa di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2016”, maka peneliti perlu menjelaskan definisi yang tercakup dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kinerja adalah sesuatu yang harus dicapai atau prestasi yang diperhatikan.¹⁰
2. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹²
4. Pembinaan adalah Proses, pembuatan, cara membina, menyempurnakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³
5. Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.¹⁴

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1995), hal. 520

¹¹ Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1, *Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

¹² Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nalai Pustaka, 1989), hal. 117

6. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁵

2. Secara Operasional

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dari judul skripsi "*Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2016*", adalah dalam kinerja seorang Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa atau membentuk karakter terpuji pada siswa melalui metode-metode tertentu di SMPN 01 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2016 agar membentuk akhlakul karimah siswa, dengan demikian beban kerja guru Pendidikan Agama Islam menjadi dua kali dari guru biasa dengan pembeda memberi pelajaran atau wawasan keilmuan dan membentuk akhlakul karimah siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

¹⁴ Dr.C.Asri Budiningsih,*Pembelajaran Moral*,(Jakarta: PT Ardi Mahasatya, 2004), hal. 24

¹⁵ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika,2009),hal. 3

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Teori meliputi kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III Metodologi Penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, daftar riwayat hidup